

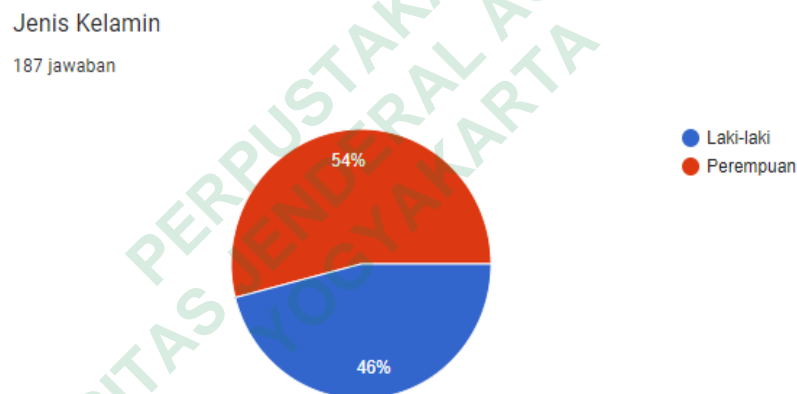
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian yang dilakukan dan diolah menggunakan SPSS, untuk mengetahui peran literasi keuangan dalam memoderasi perencanaan keuangan, inklusi keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang. Penelitian ini melibatkan 187 UMKM di Kabupaten Subang yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria tertentu. Pembahasan selanjutnya menguraikan deskripsi data responden.

1. Karakteristik Responden dari Jenis Kelamin

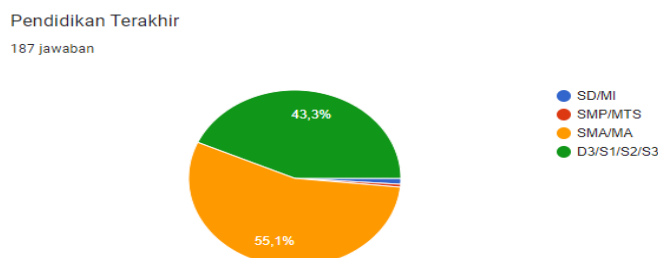


Gambar 4. 1 Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil distribusi data diperoleh informasi bahwa sebanyak 54% responden merupakan perempuan, sedangkan 46% lainnya adalah laki-laki. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berasal dari kelompok perempuan. Fenomena ini mencerminkan keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan wirausaha, khususnya di wilayah Kabupaten Subang.

2. Karakteristik Responden dari Pendidikan

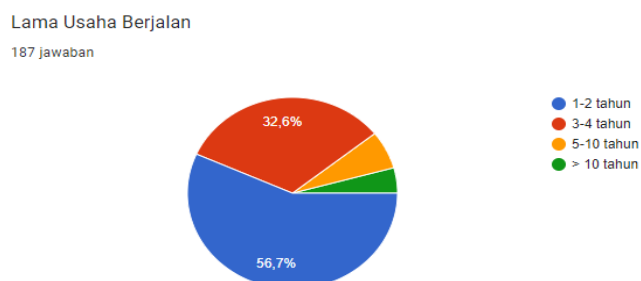


Gambar 4. 2 Jenis Pendidikan Responden

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tingkat pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat, yakni sebesar 55,1%. Responden dengan pendidikan jenjang sarjana mencapai 43,3%, sedangkan sisanya sebesar 2,6% berasal dari lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs). Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki latar belakang pendidikan menengah yang pada dasarnya telah cukup memadai dalam memahami konsep dasar pengelolaan keuangan. Tingkat pendidikan tersebut diyakini berperan dalam mempengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan dan kemampuan literasi keuangan pelaku usaha.

3. Karakteristik Responden dari Usia (Lama Berdirinya Usaha)

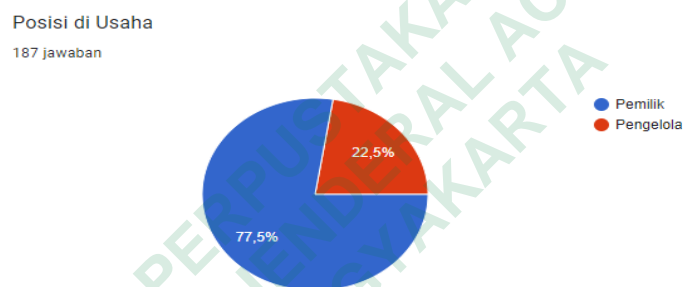


Gambar 4.3 Lama Usaha Responden

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Karakteristik responden berdasarkan lama berdirinya usaha menunjukkan bahwa mayoritas usaha telah berjalan selama 1 hingga 2 tahun, yakni sebesar 56,7%. Usaha yang telah berdiri selama 3 hingga 4 tahun mencakup 32,6% responden, sementara usaha yang telah berlangsung lebih dari lima tahun (baik dalam rentang 5–10 tahun maupun lebih dari 10 tahun) mencakup 10,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih berada pada tahap awal pengembangan usaha. Dalam konteks ini, penguatan aspek perencanaan dan pengelolaan keuangan menjadi penting untuk menjamin keberlangsungan dan pertumbuhan usaha pada masa mendatang.

4. Karakteristik Responden dari Posisi di Usaha



Gambar 4. 4 Posisi Responden di Usaha

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dilihat dari peran atau posisi responden dalam usaha, diketahui bahwa 77,5% responden berperan sebagai pemilik usaha, sedangkan 22,5% berperan sebagai pengelola usaha. Dominasi peran pemilik usaha di antara responden menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait aktivitas keuangan lebih banyak dilakukan oleh pihak yang secara langsung menjalankan fungsi manajerial. Hal ini mendukung validitas data yang dikumpulkan, mengingat pemilik cenderung memiliki pemahaman yang lebih konkret terhadap kondisi dan praktik keuangan usaha sehari-hari.

B. Hasil Analisis Deskriptif

Sebagai metode untuk menggambarkan sebaran indikator masing-masing variabel yang dikumpulkan melalui kuesioner, diaplikasikan analisis deskriptif untuk variabel X, Y dan Z.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1Q1	187	1.00	5.00	4.310	0.769
X1Q2	187	1.00	5.00	4.305	0.761
X1Q3	187	1.00	5.00	4.310	0.776
X1Q4	187	1.00	5.00	4.128	0.820
X1Q5	187	1.00	5.00	4.348	0.784
X1Q6	187	1.00	5.00	4.262	0.874
X1Q7	187	1.00	5.00	4.401	0.707
X2Q1	187	1.00	5.00	4.160	0.859
X2Q2	187	1.00	5.00	4.219	0.783
X2Q3	187	1.00	5.00	4.203	0.797
X2Q4	187	1.00	5.00	4.209	0.772
X2Q5	187	1.00	5.00	3.813	0.990
X2Q6	187	1.00	5.00	4.150	0.873
X3Q1	187	1.00	5.00	4.080	0.829
X3Q2	187	1.00	5.00	4.337	0.671
X3Q3	187	1.00	5.00	4.193	0.813
X3Q4	187	1.00	5.00	4.289	0.818
X3Q5	187	1.00	5.00	4.267	0.851
X3Q6	187	1.00	5.00	4.080	0.955
Y1	187	1.00	5.00	4.230	0.814
Y2	187	1.00	5.00	4.128	0.895
Y3	187	1.00	5.00	4.246	0.851
Y4	187	1.00	5.00	4.342	0.810
Y5	187	1.00	5.00	4.374	0.803
Z1	187	1.00	5.00	4.310	0.830
Z2	187	1.00	5.00	4.214	0.890
Z3	187	1.00	5.00	4.241	0.817
Z4	187	1.00	5.00	4.262	0.824

Z5	187	1.00	5.00	4.348	0.869
Z6	187	1.00	5.00	4.364	0.827
Z7	187	1.00	5.00	4.471	0.735
Valid N (listwise)	187				

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pemahaman mengenai cara responden merespon butir-butir pertanyaan atau pernyataan dapat ditinjau dari analisis deskriptif. Melalui analisis deskriptif dapat digambarkan variasi tanggapan serta pemahaman mengenai pola sudut pandang pada analisis berikutnya:

1. Perencanaan Keuangan (X1) terdiri 7 indikator (X1Q1–X1Q7) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pelaku UMKM merencanakan keuangannya secara terstruktur. Nilai minimum pada seluruh indikator adalah 1 yang berarti terdapat responden yang memberikan jawaban “sangat tidak setuju”, menunjukkan bahwa sebagian kecil responden belum sepenuhnya memiliki kebiasaan merencanakan keuangan secara matang. Namun, nilai rata-rata pada seluruh indikator berada di atas angka 4 (rata-rata tertinggi pada X1Q3 sebesar 4,401), mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap pentingnya perencanaan keuangan dalam operasional usaha mereka. Nilai standar deviasi berkisar antara 0,707 hingga 0,874, menunjukkan terdapat persepsi yang cukup bervariasi di antara responden. Meskipun sebagian besar jawaban cenderung mengarah ke tingkat kesepakatan yang mendekati angka 1, mencerminkan persebaran merata dan konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar UMKM telah memiliki kebiasaan dalam membuat anggaran, menetapkan tujuan keuangan serta memantau arus kas secara berkala.
2. Variabel Inklusi Keuangan (X2) terdiri dari enam indikator (X2Q1–X2Q6) yang mengevaluasi sejauh mana pelaku UMKM memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Nilai minimum pada setiap indikator adalah 1, menunjukkan bahwa ada responden yang belum mendapatkan atau

memanfaatkan layanan keuangan seperti pinjaman bank, asuransi atau layanan digital. Akan tetapi, nilai rata-rata indikator X2 umumnya berada pada rentang 3,813 hingga 4,401 dengan nilai tertinggi pada indikator X2Q2, mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki akses yang baik terhadap sistem keuangan formal. Standar deviasi variabel ini berkisar antara 0,772 hingga 0,990, menandakan bahwa terdapat variasi dalam pengalaman atau persepsi responden terhadap inklusi keuangan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh faktor lokasi, skala usaha atau literasi keuangan yang berbeda antar pelaku UMKM. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa akses terhadap produk dan layanan keuangan sudah cukup merata, namun masih memerlukan penguatan dalam hal edukasi dan intensitas penggunaan.

3. Variabel *Locus of Control* (X3) terdiri dari enam indikator (X3Q1–X3Q6) yang digunakan untuk mengukur keyakinan individu atas kontrol pribadi mereka terhadap keberhasilan atau kegagalan keuangan usaha. Nilai minimum pada semua indikator adalah 1, menandakan bahwa terdapat responden yang merasa tidak memiliki kendali terhadap keberhasilan finansial usahanya. Namun demikian, rata-rata semua indikator berada di atas angka 4, nilai tertinggi pada indikator X3Q2 sebesar 4,337. Menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa keberhasilan finansial sangat bergantung pada usaha mereka sendiri. Nilai standar deviasi variabel ini berkisar antara 0,671 hingga 0,955, yang mencerminkan adanya variasi persepsi tingkat kesepakatan yang mendekati angka 1, mencerminkan persebaran merata dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki *locus of control internal* dan *eksternal* yang kuat, menjadi salah satu karakteristik penting dalam pengelolaan usaha secara mandiri dan bertanggung jawab.
4. Variabel Pengelolaan Keuangan (Y) terdiri dari lima indikator (Y1–Y5) yang mengukur kemampuan pelaku UMKM dalam mencatat, mengatur dan mengevaluasi keuangan usahanya. Nilai minimum seluruh indikator adalah 1, menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum melakukan

pengelolaan keuangan secara optimal. Namun demikian, nilai rata-rata indikator variabel Y cukup tinggi, berada pada rentang 4,128 hingga 4,374 dengan nilai tertinggi pada indikator Y5 yang berkaitan dengan evaluasi terhadap kinerja keuangan. Nilai standar deviasi berkisar antara 0,803 hingga 0,851 mengindikasikan adanya penyebaran data tingkat kesepakatan yang mendekati angka 1, mencerminkan persebaran merata dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengelolaan keuangan yang baik, masih terdapat UMKM yang memerlukan pendampingan atau pelatihan dalam hal pencatatan, penyusunan laporan serta evaluasi keuangan secara berkala.

5. Variabel Literasi Keuangan (Z) terdiri dari tujuh indikator (Z1–Z7) yang mencerminkan pemahaman dan pengetahuan pelaku UMKM terhadap konsep dan produk keuangan. Nilai minimum pada semua indikator adalah 1, menunjukkan adanya responden yang memiliki tingkat literasi yang sangat rendah. Namun demikian, nilai rata-rata seluruh indikator berada di atas angka 4, dengan nilai tertinggi pada indikator Z7 sebesar 4,471, berarti responden sepakat bahwa pemahaman keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan usaha. Standar deviasi berkisar antara 0,735 hingga 0,890, persebaran data yang tingkat kesepakatan yang mendekati angka 1, mencerminkan persebaran merata dan konsisten. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup tinggi, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar individu.

C. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$, r hitung adalah positif dan r hitung $> r$ tabel maka item pernyataan valid dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Nilai Sig.	Alpha 5%	Keterangan
Perencanaan Keuangan (X1)	X1Q1	0,676	0,1435	0,000	0,05	Valid
	X1Q2	0,681		0,000		
	X1Q3	0,660		0,000		
	X1Q4	0,581		0,000		
	X1Q5	0,723		0,000		
	X1Q6	0,637		0,000		
	X1Q7	0,581		0,000		
Inklusi Keuangan (X2)	X2Q1	0,679		0,000		Valid
	X2Q2	0,652		0,000		
	X2Q3	0,494		0,000		
	X2Q4	0,577		0,000		
	X2Q5	0,606		0,000		
	X2Q6	0,669		0,000		
<i>Locus Of Control</i> (X3)	X3Q1	0,681		0,000		Valid
	X3Q2	0,603		0,000		
	X3Q3	0,726		0,000		
	X3Q4	0,687		0,000		
	X3Q5	0,644		0,000		
	X3Q6	0,676		0,000		
Pengelolaan Keuangan (Y)	YQ1	0,715		0,000		Valid
	YQ2	0,695		0,000		
	YQ3	0,670		0,000		
	YQ4	0,688		0,000		
	YQ5	0,704		0,000		
Literasi Keuangan (Z)	ZQ1	0,567		0,000		Valid
	ZQ2	0,737		0,000		
	ZQ3	0,721		0,000		
	ZQ4	0,655		0,000		
	ZQ5	0,649	0,000			
	ZQ6	0,736	0,000			
	ZQ7	0,739	0,000			

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4.2, seluruh indikator yang diterapkan dalam penelitian valid. Nilai r hitung di atas nilai r tabel, dimana r tabel (dua arah) yang ditetapkan adalah (nilai sig 0,05, Df = (N-2) = 187-2 = 185 yaitu 0,1435. Serta nilai signifikansi seluruh indikator < 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Standar uji reliabilitas yang ditetapkan ialah *cronbach's alpha*. Instrumen yang mempunyai nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$ berarti reliabel dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Nilai Cronbach's Alph	Keterangan
Perencanaan Keuangan (X1)	7	0,769	Reliabel
Inklusi Keuangan (X2)	6	0,666	
<i>Locus Of Control</i> (X3)	6	0,752	
Pengelolaan Keuangan (Y)	5	0,731	
Literasi Keuangan (Z)	7	0,824	

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4.3, kelima variabel menghasilkan nilai *cronbach alpha* $> 0,6$. Maka seluruh variabel reliabilitasnya baik. Artinya, seluruh indikator yang digunakan pada setiap variabel konsistensinya baik dalam mengukur variabel.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov* pendekatan *Exact Sig*)

Tujuan uji ini menilai apakah distribusi variabel normal atau tidak. Penilaian hasil uji dilaksanakan dengan merujuk pada nilai signifikan (*sig*). Jika nilai *sig* $< 0,05$, distribusi data tidak normal dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		187
Normal Parameters ^a _b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.37905639
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.054

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.4 nilai signifikansi yang diperoleh melalui pendekatan *exact sig* adalah $0,54 > 0,05$, maka seluruh data adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Diaplikasikan pada model regresi guna menilai keterkaitan antara variabel bebas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta toleransi dimanfaatkan dalam penelitian ini. Apabila nilai toleransi tetap di atas 0,1 dan VIF berada di bawah 10, maka model regresi dianggap tidak terdampak oleh masalah multikolinearitas dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Penjelasan
Perencanaan Keuangan	0,246	4.061	Tidak terjadi Multikolineraitas
Inklusi Keuangan	0,423	2.366	
<i>Locus of Control</i>	0,255	3.927	
Literasi Keuangan	0,241	4.151	

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4.5 nilai toleransi untuk seluruh variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Maka diartikan tidak terjadi adanya indikasi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diaplikasikan guna mengamati kemungkinan adanya varian yang berbeda dari nilai residual yang dapat terjadi pada data sebuah penelitian. Metode pengujian yang diaplikasikan adalah uji menggunakan metode tes glejser. Uji glejser memberikan dasar berikut untuk pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas : (Ghozali, 2013).

- Ditentukan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.
- Terjadi heteroskedastisitas $< 0,05$.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.404	0.553		2.541	0.012
perencanaan keuangan	0.051	0.035	0.216	1.473	0.143
inklusi keuangan	-0.048	0.030	-0.177	-1.583	0.115

	<i>locus of control</i>	-0.054	0.037	-0.212	-1.471	0.143
	literasi keuangan	0.023	0.031	0.110	0.742	0.459

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji Glejser tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel berada diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada kedua model tersebut dan telah memenuhi uji asumsi klasik.

E. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Menguji keterkaitan antara satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Tingkat variabilitas dalam variabel dependen dipengaruhi oleh variasi dalam satu atau lebih variabel bebas dan dianalisis dengan analisis regresi linear berganda (Sugiyono, 2019).

Persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Ket:

Y	:	Perilaku Pengelolaan Keuangan
X1	:	Perencanaan Keuangan
X2	:	Inklusi Keuangan
X3	:	<i>Locus Of Control</i>
α	:	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$:	Koefisien Regresi
e	:	Standar Error

Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi linear Berganda

	Variabel	B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-0.358	0.997	
	Perencanaan Keuangan	0.299	0.057	0.368
	Inklusi Keuangan	0.231	0.054	0.249
	<i>Locus OF Control</i>	0.276	0.062	0.316

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Menurut Tabel 4.7, didapatkan hasil nilai regresi sebagai berikut $Y = -0,358 + 0,299X_1 + 0,231X_2 + 0,276X_3$.

- a) Nilai konstanta menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka perilaku pengelolaan keuangan akan bernilai -0.358.
- b) Koefisien regresi variabel bebas (X_1) bernilai positif 0,299. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel X_1 , sementara variabel X_2 dan X_3 dianggap tetap, variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,299.
- c) Koefisien regresi variabel bebas (X_2) bernilai positif 0,231. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel X_2 , sementara variabel X_1 dan X_3 dianggap konstan atau tetap, maka variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,231.
- d) Koefisien regresi variabel bebas (X_3) bernilai positif 0,276. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel X_3 , sementara variabel X_1 dan X_2 dianggap tetap, maka variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,276.

F. Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t digunakan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel bebas kepada variabel terikat diaplikasikan uji t. Memudahkan interpretasi hasil uji hipotesis, disarankan untuk merujuk pada tabel uji t (Murnisari, 2018). Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel, bisa diasumsikan sebuah inferensi jika variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas atau sebaliknya. Selain itu, apabila nilai signifikansi (sig) $\leq 0,05$, dapat diartikan jika variabel terikat terdampak secara signifikan oleh variabel bebas (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah sebesar 187, maka nilai t tabel (dua arah) pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% adalah ($Df = n-k-1$ atau $Df = 187-3-1 = 183$ (1,973).

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0.359	0.720	
Perencanaan Keuangan	5.274	0.000	Berpengaruh
Inklusi Keuangan	4.268	0.000	Berpengaruh

<i>Locus Of Control</i>	4.485	0.000	Berpengaruh
-------------------------	--------------	--------------	--------------------

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4.8, hasil t hitung variabel X1 adalah 5,274 > dari nilai t tabel (1,973) dan hasil t hitung variabel X2 adalah 4,268, yang menunjukkan nilai t hitung > nilai t tabel dan hasil t hitung variabel X3 adalah 4,485 lebih > nilai t tabel. Berdasarkan nilai signifikan variabel X1 ialah 0,000 < 0,05, nilai signifikansi variabel X2 menunjukkan angka 0,000 < 0,05 dan nilai signifikansi pada variabel X3 menunjukkan angka 0,000 > 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

- a) **H1** terbukti bahwa variabel perencanaan keuangan berpengaruh positif kepada variabel perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang.
- b) **H2** terbukti bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif kepada variabel perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang.
- c) **H3** terbukti bahwa variabel *locus of control* berpengaruh positif kepada variabel perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang.

2. Uji Interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji MRA diaplikasikan guna melihat interaksi atau pengaruh variabel moderating terhadap koneksi variabel independen dan variabel dependen (Liana, 2009).

Persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_1 + \beta_5 (X_1 \times Z) + \beta_6 (X_2 \times Z) + \beta_7 (X_3 \times Z) + e$$

Y	:	Perilaku Pengelolaan Keuangan
X1	:	Perencanaan Keuangan
X2	:	Inklusi Keuangan
X3	:	<i>Locus Of Control</i>
Z ₁	:	Literasi Keuangan
α	:	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$:	Koefisien Regresi
e	:	Standar Error

Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.554	2.886		-3.311	0.001
	Perencanaan Keuangan	-0.968	0.415	-1.190	-2.329	0.021
	Inklusi Keuangan	1.084	0.320	1.167	3.391	0.001
	<i>Locus Of Control</i>	1.035	0.419	1.185	2.469	0.014
	TOTAL_ZQ	0.650	0.116	0.908	5.607	0.000
	X1M	0.036	0.014	2.238	2.631	0.009
	X2M	-0.030	0.011	-1.613	-2.860	0.005
	X3M	-0.029	0.014	-1.657	-2.056	0.041

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Bedasarkan hasil uji diatas dapat diinterpretasikan hasil pengaruh moderasi sebagai berikut:

a) Uji Interaksi X1*Z terhadap Y

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh hasil persamaan $Y = -9.554 - 0.968X_1 + 1.084X_2 + 1.035X_3 + 0.650Z + 0.046(X_1 \times Z) - 0.030(X_2 \times Z) - 0.029(X_3 \times Z) + e$. Pada uji interaksi tersebut, nilai t hitung untuk interaksi antara variabel moderasi (Z) dengan variabel X1 terhadap variabel Y sebesar 2,631 > nilai t tabel (1,973) pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat bebas (df) = 187 - 3 - 1 = 183 (1,973). Adapun nilai signifikansi dari variabel interaksi tersebut sebesar 0,009 < 0,05 Berdasarkan hasil uji interaksi diperoleh nilai signifikansi untuk X1*Z terhadap Y, nilai signifikansi sebesar 0,009 < 0,05 dan t hitung sebesar 2,631 > t tabel (1,973). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima.

- a. **H4** terbukti bahwa variabel moderasi (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel perencanaan keuangan (X1) terhadap variabel pengelolaan keuangan (Y).

b) Uji Interaksi X2*Z Terhadap Y

Hasil persamaan $Y = -9.554 - 0.968X_1 + 1.084X_2 + 1.035X_3 + 0.650Z + 0.046(X_1 \times Z) - 0.030(X_2 \times Z) - 0.029(X_3 \times Z) + e$. Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t hitung interaksi variabel moderasi (Z) yang memoderasi pengaruh variabel X2 dengan variabel Y sebesar $2.631 >$ dari nilai t tabel ($Df=n-k-1$ atau $Df=187-3-1 = 1,973$) dan nilai signifikansi variabel moderasi menunjukkan angka $0.005 < 0,05$. Berdasarkan pada uji interaksi di atas dihasilkan X2*Z terhadap Y nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai - t hitung $< -$ tabel atau $-2.860 > 1,9973$, maka hipotesis diterima.

- a. **H5** terbukti bahwa variabel moderasi (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel inklusi keuangan (X2) terhadap variabel pengelolaan keuangan (Y).

c) Uji Interaksi Variabel X3*Z Terhadap Y

Hasil persamaan $Y = -9.554 - 0.968X_1 + 1.084X_2 + 1.035X_3 + 0.650Z + 0.046(X_1 \times Z) - 0.030(X_2 \times Z) - 0.029(X_3 \times Z) + e$. Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t hitung interaksi variabel moderasi (Z) yang memoderasi variabel X3 (X3*Z) dengan variabel Y sebesar $-2.056 >$ dari nilai -t tabel ($Df=n-k-1$ atau $Df=187-3-1 = -1.973$) dan nilai signifikansi menunjukkan angka $0.009 < 0,05$. Berdasarkan pada uji maka hipotesis tidak dapat diterima.

- a. **H6** terbukti bahwa variabel moderasi (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel *locus of control* (X3) terhadap variabel pengelolaan keuangan (Y).

G. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Diaplikasikan guna menilai sejauh mana tingkat variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat dalam rentang nilai nol s.d. satu. Semakin nilai dekat dengan nol, pengaruh variabel bebas sangat kecil. Semakin nilai dekat dengan satu, pengaruh variabel bebas terhadap variabel bebas semakin kuat (Ghozali, 2018).

a) Hasil Uji *Adjusted R Square* Pada Uji MRA

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada Uji MRA

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.888 ^a	0.788	0.780

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4.10, nilai *adjusted r square* menunjukkan nilai 0,876 atau jika dipersentasekan sama dengan 78%. Artinya variabel X1, X2, X3, Z, X1*Z, X2*Z, X3*Z berpengaruh sebesar 78% terhadap variabel Y. Sedangkan 22% perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Subang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini.

H. Pembahasan

1. Pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, ditemukan bahwa perencanaan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang ($\beta = 0,299$; sig. = 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin terstruktur dan baik proses perencanaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, maka semakin efektif pula cara mereka dalam mengelola keuangan usaha (Rahman et al., 2020). Hasil ini diperkuat oleh jawaban para responden terhadap instrumen penelitian yang mayoritas menunjukkan bahwa mereka telah menetapkan tujuan keuangan jangka pendek serta menyadari urgensi dalam merumuskan sasaran keuangan jangka menengah dan panjang sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Hal ini mencerminkan bahwa perencanaan keuangan yang dilakukan tidak terbatas pada kebutuhan operasional harian, namun juga melibatkan proyeksi serta perencanaan keuangan jangka panjang guna mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, para pelaku UMKM juga menunjukkan kemampuan dalam merancang anggaran berdasarkan pendapatan yang diperoleh, tercermin dari kebiasaan mereka dalam menyusun rencana

pengeluaran (arus kas) secara realistis agar tidak melebihi pendapatan usaha. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator kunci dalam penerapan disiplin keuangan yang mendorong efisiensi dalam operasional bisnis.

Para pelaku UMKM juga mengungkapkan bahwa mereka secara rutin melakukan peninjauan terhadap kondisi keuangan usahas serta siap melakukan penyesuaian apabila ditemukan adanya indikasi permasalahan. Tindakan ini mencerminkan kemampuan *reflektif* dan *responsif* dalam pengelolaan keuangan, yang menjadi bagian dari praktik manajemen yang adaptif. Selain itu, mereka juga menunjukkan kebiasaan untuk menyisihkan sebagian dari laba usaha guna ditabung atau dialokasikan ke dalam bentuk investasi, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan surplus secara produktif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan keuangan yang terstruktur dan disiplin telah berkontribusi nyata terhadap stabilitas serta pertumbuhan usaha yang dijalankan.

Temuan ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi atas kontrol diri terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks pengelolaan keuangan UMKM, sikap positif terhadap pentingnya perencanaan keuangan, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta kepercayaan diri pelaku usaha terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, menjadi determinan utama dalam pembentukan niat dan perilaku aktual dalam praktik pengelolaan keuangan. Dengan menerapkan perencanaan keuangan yang sistematis, pelaku UMKM mampu menetapkan prioritas keuangan dalam jangka pendek, menengah, dan Panjang. Mengatur modal secara optimal. Hal ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan usaha, tetapi juga membantu mencegah potensi permasalahan keuangan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yerianto dan Mustaqim (2024), Susanti et al. (2018) serta Hilmiyatul dan Gusti (2024), secara

konsisten menunjukkan bahwa perencanaan keuangan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pengelolaan keuangan UMKM.

2. Pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tingkat inklusi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan para pelaku UMKM di Kabupaten Subang ($\beta = 0,231$; sig. = 0,000). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi UMKM dalam layanan keuangan formal, maka semakin baik pula pola pengelolaan keuangan usaha mereka (Assanniyah & Setyorini, 2024). Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai berbagai produk dan layanan yang ditawarkan oleh institusi keuangan, seperti rekening tabungan, fasilitas kredit, dan sistem pembayaran digital. Pengetahuan ini berperan sebagai landasan penting dalam membangun keterlibatan aktif dengan sistem keuangan formal. Selain itu, para responden juga mengakui bahwa mereka memahami manfaat praktis dari penggunaan layanan keuangan, terutama dalam konteks pengelolaan keuangan usaha yang lebih terstruktur. Di samping itu, sebagian besar pelaku UMKM menilai bahwa biaya administrasi yang dikenakan oleh lembaga keuangan masih berada dalam kisaran yang wajar dan tidak menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan tersebut. Akses terhadap informasi keuangan juga dinilai cukup baik; banyak responden mengaku dapat memahami informasi yang disampaikan melalui berbagai media, seperti petugas bank, materi cetak, maupun platform digital. Para pelaku usaha juga memberikan tanggapan positif terkait pentingnya penyediaan informasi yang jelas dan mudah diakses oleh lembaga keuangan. Hal ini mencerminkan bahwa transparansi informasi dan literasi keuangan memainkan peran sentral dalam meningkatkan tingkat inklusi keuangan di kalangan UMKM (Astuti & Soleha, 2023).

Seorang pelaku usaha memanfaatkan fasilitas pinjaman mikro yang disediakan oleh salah satu bank milik negara. Sebelum mengakses layanan tersebut, yang bersangkutan terlebih dahulu mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai literasi dan inklusi keuangan yang diselenggarakan secara kolaboratif oleh pihak bank dan pemerintah daerah. Melalui pendampingan dari petugas bank, pelaku usaha memperoleh pemahaman mengenai tata cara pembukaan rekening, prosedur pengajuan kredit, serta pemanfaatan sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Sebagai hasil dari partisipasi tersebut, sistem pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih terstruktur, dengan pencatatan transaksi yang lebih sistematis. Perbaikan ini memberikan dampak positif terhadap pengelolaan arus kas serta penyusunan laporan keuangan yang lebih tertib dan akurat. Temuan ini menggarisbawahi bahwa inklusi keuangan tidak hanya berperan dalam memperluas akses terhadap pembiayaan, melainkan juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas pengelolaan keuangan melalui pemanfaatan layanan keuangan yang tersedia. Dengan dukungan berkelanjutan dari lembaga keuangan yang aktif memberikan edukasi dan pendampingan, pelaku UMKM berpotensi untuk mengembangkan kapasitas manajerial keuangan mereka secara lebih berkelanjutan (Martono & Febriyanti, 2023).

Temuan ini sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yang menjelaskan bahwa semakin luas akses terhadap layanan keuangan formal, semakin besar pula persepsi kontrol yang dirasakan pelaku usaha terhadap kondisi keuangan mereka. Dalam konteks ini, pelaku UMKM merasa memiliki kapabilitas serta sarana yang memadai untuk mengelola dan mengakses sumber daya keuangan secara efisien. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al. (2023), Astuti dan Soleha (2023) serta Budiasni dan Ferayani (2023), secara empirik menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM. Dengan demikian, semakin optimal tingkat inklusi keuangan, maka semakin baik pula perilaku

keuangan yang ditunjukkan oleh para pelaku usaha. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan penguatan inklusi keuangan sebagai strategi dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan sektor UMKM.

3. Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Subang

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang ($\beta = 0,276$; sig. = 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *tingkat locus of control internal* yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur keuangan usaha secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Dukungan terhadap hasil ini juga tercermin dari jawaban responden pada kuesioner, di mana sebagian besar pelaku UMKM menyatakan bahwa mereka memiliki kompetensi serta kemandirian dalam menyusun dan menjalankan perencanaan keuangan usaha. Mereka juga menunjukkan motivasi tinggi untuk terus memperdalam pengetahuan terkait manajemen keuangan. Hal ini menandakan adanya kesadaran intrinsik bahwa keberhasilan usaha sangat bergantung pada upaya dan kemampuan pribadi. Selain itu, pelaku usaha memperlihatkan ketangguhan serta konsistensi dalam mengelola aspek keuangan, bahkan ketika menghadapi tantangan atau kegagalan. Mereka menunjukkan komitmen melalui kerja keras dan pengorbanan waktu demi menjaga agar keuangan usaha tetap berada dalam kondisi yang sehat. Karakteristik ini mencerminkan pentingnya disiplin diri (*self-discipline*) dan dorongan internal (*internal motivation*), yang merupakan komponen utama dari *locus of control internal* (Budiasni & Ferayani, 2023).

Sebagian besar responden mengungkapkan keyakinan bahwa kondisi keuangan usaha mereka di masa depan sangat ditentukan oleh tindakan dan keputusan yang mereka ambil sendiri, bukan sepenuhnya bergantung pada faktor *eksternal* seperti intervensi pemerintah atau

dinamika pasar. Mereka juga menyatakan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan pribadi yang berpotensi merugikan, seperti menggunakan dana usaha untuk kepentingan non-bisnis. Pernyataan ini mencerminkan adanya kontrol diri yang kuat dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional dan berorientasi jangka panjang (Aini & Rahayu, 2022). Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menempatkan *perceived behavioral control* atau persepsi individu terhadap kemampuannya mengendalikan perilaku, sebagai salah satu faktor utama dalam pembentukan niat berperilaku, yang kemudian memengaruhi munculnya perilaku aktual (Budiasni & Ferayani, 2023).

Locus of control menggambarkan sejauh mana pelaku UMKM meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam pengelolaan keuangan merupakan hasil dari usaha dan keputusan pribadi mereka sendiri. Pelaku usaha yang memiliki keyakinan kuat terhadap kendali internalnya cenderung menunjukkan disiplin tinggi, mampu mengambil keputusan keuangan yang logis, serta mampu menghindari perilaku konsumtif yang dapat merugikan bisnis. Dengan demikian, *locus of control* yang kuat berfungsi untuk memperkuat niat dan komitmen pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif berdasarkan prinsip-prinsip keuangan yang sehat. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Budiasni & Ferayani (2023), Atikah & Kurniawan (2021) serta Aini & Rahayu (2022), mengungkapkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

4. Pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi variabel perencanaan keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Subang

Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, semakin baik pula

kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha secara teratur dan efektif (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Data kuesioner mendukung temuan tersebut, di mana mayoritas responden menyadari pentingnya pengelolaan keuangan secara rutin serta memahami bahwa praktik keuangan yang baik dapat mencegah kerugian dan mendukung kemajuan usaha. Selain itu, mereka juga melaporkan konsistensi dalam pencatatan semua pemasukan dan pengeluaran harian, baik menggunakan buku kas manual maupun aplikasi keuangan digital. Pencatatan tersebut menjadi fondasi yang krusial dalam penyusunan laporan serta evaluasi arus kas. Sebagian besar responden juga mengatur anggaran keuangan yang sesuai dengan aktivitas usaha yang sedang berjalan dan menganggap bahwa pembuatan anggaran bulanan membantu dalam mengendalikan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM tidak hanya memahami konsep literasi keuangan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Lebih jauh, para responden mengaku telah menyusun strategi untuk menghadapi risiko finansial, seperti menyiapkan dana darurat, mempertimbangkan asuransi usaha, serta menetapkan target keuangan jangka pendek dan panjang untuk pengembangan usaha di masa mendatang. Temuan ini mencerminkan bahwa pelaku UMKM di Subang memiliki pemahaman yang baik terhadap prinsip dasar perencanaan keuangan dan mitigasi risiko, sebagai manifestasi dari literasi keuangan yang aplikatif dan relevan dengan kondisi nyata.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas perencanaan keuangan sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan yang memadai. Dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan berperan dalam meningkatkan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengendalikan aspek keuangan usaha. Saat pelaku UMKM memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terkait konsep keuangan, mereka akan merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menyusun rencana, membuat keputusan, serta mengatur kondisi keuangan usahanya. Kondisi ini secara tidak

langsung memperkuat niat (*intention*) dan mendukung terbentuknya perilaku keuangan yang sehat, cermat, serta berkelanjutan. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan, tetapi juga memperkuat efektivitas perencanaan keuangan melalui peningkatan kontrol diri dan keyakinan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas finansialnya.

5. Pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi variabel inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Subang

Hasil pengujian menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Subang. Temuan ini menandakan bahwa semakin tinggi pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep dan praktik keuangan, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur keuangan usahanya. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk menyusun anggaran secara efektif, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dengan teliti, serta merancang strategi pengelolaan dana yang optimal. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara inklusi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, akses terhadap berbagai layanan keuangan, seperti fasilitas perbankan, aplikasi pencatatan digital, maupun produk keuangan lainnya akan memberikan manfaat yang lebih besar jika didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai pada pelaku UMKM (Kusumaningrum et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM menyadari bahwa pengelolaan keuangan yang baik berperan penting dalam mendorong perkembangan usaha dan menghindarkan dari risiko kerugian.

Responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap praktik pengelolaan keuangan secara rutin, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha baik secara manual maupun menggunakan aplikasi digital. Selain itu, pelaku UMKM juga menyusun rencana alokasi dana

usaha yang selaras dengan kebutuhan operasional saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan anggaran bulanan berperan penting dalam mengendalikan pengeluaran usaha. Mereka juga menyadari pentingnya perencanaan keuangan untuk mengantisipasi risiko, seperti penyediaan dana darurat, pemanfaatan asuransi usaha, serta penetapan sasaran keuangan jangka pendek dan jangka panjang guna mendukung pertumbuhan usaha ke depan. Dengan demikian, literasi keuangan memiliki peranan krusial dalam memaksimalkan manfaat dari inklusi keuangan. Akses terhadap layanan keuangan tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai produk dan prinsip dasar keuangan (Martono & Febriyanti, 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang cerdas, berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika ekonomi yang terus berubah.

Dampak positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM akan lebih maksimal apabila mereka memiliki literasi keuangan yang memadai. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan dapat membentuk sikap yang mendukung penggunaan layanan keuangan, meningkatkan *perceived behavioral control* serta memperkuat niat untuk mengelola keuangan secara efektif. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi yang tinggi cenderung lebih yakin dan teliti dalam memanfaatkan layanan keuangan, seperti mengajukan pinjaman produktif, membuka rekening tabungan usaha, maupun berpartisipasi dalam program pembiayaan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga keuangan.

6. Pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi variabel *locus of control* terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Subang

Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM. Selain itu, literasi keuangan juga berperan sebagai variabel moderasi yang

memperkuat hubungan antara *locus of control* dan pengelolaan keuangan, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t hitung yang melebihi t tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh kendali internal individu terhadap perilaku pengelolaan keuangan menjadi lebih kuat ketika didukung oleh pengetahuan serta pemahaman yang memadai mengenai aspek keuangan (Budiasni & Ferayani, 2023). Secara statistik, signifikansi efek moderasi ini sesuai dengan teori pengambilan keputusan statistik yang dikemukakan Walpole (1995), di mana hipotesis alternatif diterima apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi tertentu, misalnya 0,05. Dengan demikian, interaksi antara *locus of control* dan literasi keuangan dalam studi ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan karena memenuhi kriteria statistik tersebut.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, *locus of control* menggambarkan aspek *perceived behavioral control*, di mana pelaku usaha merasa mampu mengendalikan keputusan finansialnya. Namun, efektivitas keyakinan internal tersebut akan lebih optimal apabila disertai dengan literasi keuangan yang memadai. Dengan pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan, seperti pencatatan arus kas, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya, pelaku usaha dengan *locus of control* tinggi akan mampu menerapkan kontrol tersebut dalam bentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab (Atikah & Kurniawan, 2021).

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Astuti & Soleha (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam memperkuat pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya menjadi modal kognitif, melainkan juga berfungsi sebagai katalis yang menguatkan peran psikologis individu dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA